

## **MENJADI KREATIF; ANTARA POTENSI, PROSESI DAN EKSISTENSI \*)**

*Agung W. Subiantoro*  
Staf Pengajar di FMIPA UNY

### **Pendahuluan**

- Coba Anda ambil kertas dan alat gambar (pensil, penghapus, dan bila perlu pensil warna/crayon), dan gambarlah panorama/pemandangan atau ikan, sesuai imajinasi atau pengalaman Anda!
- Apa yang akan terbersit dalam benak Anda, jika Anda dihadapkan pada kata-kata: uang, lingkaran, daun, emosi, sampah, segitiga, bunyi, larut?
- Coba Anda tuliskan kesan Anda terhadap suasana panas terik, bulan purnama, pedas, dengan bentuk ungkapan yang bebas!
- Apa yang akan Anda lakukan jika Anda memiliki kertas, kabel, CD, koran, kaleng, yang semuanya bekas?

Masing-masing kita pasti tidak memiliki kesulitan untuk melakukan semua aktivitas atau menjawab pertanyaan di atas. Setiap diri kita, pasti memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk melakukan semua itu. Tapi, bagaimana melakukannya? Seperti apa gambar panorama/pemandangan yang berhasil Anda ciptakan? Coba bandingkan hasil Anda dengan karya orang lain! Apakah Anda sudah merasa menjadi orang kreatif?

### **Modal menjadi Kreatif**

Ekspresi melukis pemandangan di atas dapat menjadi salah satu indikator, apakah kita sudah menjadi orang kreatif atau belum. Meski hal ini merupakan bentuk kebebasan ekspresi, namun cukup menggambarkan betapa, diakui atau tidak, daya kreativitas kita masih kerap amat terbatas. Cara pandang, berpikir, dan mengapresiasi sesuatu yang tampak biasa dengan tindakan atau cara yang biasa-biasa saja merupakan indikator paling menonjol lemahnya daya kreativitas. Namun, keterbatasan ini jarang sekali disadari sebagai bentuk hambatan atau kelemahan, karena secara psikologis kita merasa bahwa yang biasa-biasa saja itu adalah biasa, cukup, dan tidak jadi masalah. Dengan kata lain, kita terperangkap dalam kebiasaan tersebut dan tidak memandang perlu kreativitas.

Lantas, mengapa kita butuh kreativitas atau menjadi pribadi kreatif?

---

\*) Makalah yang disampaikan pada kegiatan Training Motivasi untuk siswa kelas XII SMAN 1 Mlati, Sleman, Juli 2011.

Sebagai siswa, Anda tentu memiliki tujuan/cita-cita hidup. Selama rentang ruang dan waktu kehidupan di sekolah khususnya, Anda tentu akan berupaya semaksimal mungkin memperoleh bekal untuk meraih cita-cita dan harapan tersebut, sekaligus bersiap diri menghadapi segala tantangan dan persoalan hidup masa datang. Namun, pernahkah terpikirkan, cukupkah bekal yang akan Anda peroleh itu?

Kebutuhan akan kreativitas atau menjadi individu kreatif juga tidak lepas dari hakikat kita sebagai individu manusia, sebetuk makhluk yang, konon, paling unggul dibanding bentuk penciptaan lain. Keunggulan ini berupa kecerdasan yang melekat pada struktur fungsional tempat segala potensi-unggul itu tersimpan, yaitu otak.

Kajian tentang otak manusia beserta potensi kecerdasan yang terserak di dalamnya telah banyak dilakukan. Sebagian besar mengulasnya dari aspek macam kecerdasan dan lokusnya dalam struktur otak. Teori mutakhir yang paling banyak diacu dan berpengaruh besar terhadap kajian kecerdasan manusia adalah teori kecerdasan ganda (*multiple intellegence*), yang mengurai macam kecerdasan manusia menjadi kecerdasan naturalis, logis-matematis, verbal-linguistik, musikal, spasial, kinestetis, intrapersonal dan interpersonal.

Berbeda dengan teori kecerdasan intelektual (IQ) yang membatasi pada satu jenis ukuran (kuantitatif) kecerdasan saja, kecerdasan ganda merujuk pada keyakinan bahwa pada dasarnya setiap individu manusia memiliki potensi kedelapan kecerdasan yang sama, namun kecenderungan dominansi potensi kemampuannya berbeda-beda. Inilah sebabnya, ada orang yang pada dasarnya dapat menyukai seni (meski secara pasif), tapi ia tidak mampu bermain atau mengekspresikan seni itu secara aktif (bermain alat musik, misalnya).

Pemahaman dominansi ekspresi kemampuan individu yang berakar dari potensi kecerdasan, sementara ini lebih banyak dipandang secara 'sederhana' dari hubungan antara masing-masing kecerdasan dengan lokusnya pada otak, serta fungsi dari kemampuan yang (dipandang) secara alamiah dititipkan melalui desain luar biasa Illahiah sebagai bekal menghadapi segala persoalan hidup. Namun, bagaimana sesungguhnya mekanisme ekspresi kecerdasan itu?

Inilah yang tampaknya menjadi persoalan mendasar mengapa sebagian besar kita kurang mengindahkan pentingnya kreativitas. Mengiringi penelitian peta gen manusia (genom), terkuak hal menarik seputar kecerdasan, yaitu ditemukannya gen kecerdasan yang terpatri pada kromosom no. 6 (Ridley, 2005). Memperkuat hukum biologis perihal kecenderungan fenotip ( $P=G+L$ ), pemahaman yang muncul dari catatan dan kajian penemuan itu adalah bahwa

---

<sup>\*)</sup> Makalah yang disampaikan pada kegiatan Training Motivasi untuk siswa kelas XII SMAN 1 Mlati, Sleman, Juli 2011.

'gen kecerdasan' tidak akan mampu bekerja dalam 'ruang hampa', melainkan memerlukan rangsang lingkungan memadai untuk berkembang.

Uraian di atas menegaskan betapa potensi kecerdasan yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap individu manusia akan dapat berkembang dan terekspresikan secara optimal bila mendapat rangsang dari lingkungan yang mendukung. Rangsang ini memungkinkan berlangsungnya mekanisme on-off gen kecerdasan sehingga akan terekspresikan atau tidak. Mekanisme on-off ini tidak semata mekanisme bio-fisik, tetapi justru lebih kepada proses yang melibatkan aspek emosional, yaitu berpikir positif (Murakami, 2007).

Lantas, bagaimana hubungan antara hakikat manusia dengan potensi kecerdasannya, rangsang lingkungan dan kreativitas tadi?

Mempelajari hakikat manusia tidak dapat dilakukan tanpa memahami kemampuan manusia dalam mencipta (Arasteh and Arasteh, dalam Halpern, 2003). Ungkapan '*kemampuan manusia dalam mencipta*' merupakan hakikat manusia yang didasari segala potensi kecerdasannya dalam rangka menghadapi segala macam persoalan hidup.

Pengertian kreativitas mengandung tiga hal pokok, yaitu 1) *novel* (baru, asli, unik, tidak terduga), 2) berkualitas tinggi, (*fluency*, fleksibel), dan 3) sesuai (dengan kebutuhan), berdayaguna, bermanfaat luas. Hal ketiga (kebutuhan) merupakan dasar seseorang untuk melakukan suatu bentuk kreativitas sehingga mendorongnya menciptakan sesuatu yang baru dan berkualitas. Proses penciptaan ini tentunya melibatkan pengetahuan dan keterampilan (berpikir). Motivasi, cara berpikir, sikap terbuka atas pengalaman baru yang 'tidak biasa', kepercayaan dan ambisi diri, dan dipadu dengan kemampuan berpikir divergen, toleran terhadap ambiguitas dan berani mengambil risiko, merupakan faktor-faktor yang dapat memberi kontribusi bagi munculnya kreativitas (Runco, 2004).

Beberapa kontributor di atas jelas berkaitan dengan aspek emosional perihal kehendak (*willingness*). Pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki tidak akan bernilai apa-apa bila kita tidak memiliki dorongan emosional yang kuat untuk melakukan/mengekspresikan sesuatu 'yang lain/berbeda', yang 'tidak biasa', sehingga hakikat individu kita sebagai pencipta bisa mewujudkan. Dengan demikian, masalah (kebutuhan) akan kreativitas atau menjadi kreatif pada dasarnya bukan sekadar persoalan potensi rasional, tetapi justru lebih kepada masalah emosional. Mau atau tidak? Itu akar masalahnya.

---

<sup>\*)</sup> Makalah yang disampaikan pada kegiatan Training Motivasi untuk siswa kelas XII SMAN 1 Mlati, Sleman, Juli 2011.

Mengukur daya kreativitas dapat dilakukan dengan merujuk pada empat dimensi kreativitas (Rhodes dalam Scritchfield, 1999), yaitu 1) *creative person*, 2) *creative process*, 3) *creative product* dan 4) *creative press*.

*Creative person* berkaitan dengan potensi keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki seseorang sebagai modal dasar daya kreativitas. Karakteristik individu yang kreatif adalah kelancaran (berekspresi), kemampuan membuat pola/aturan dari sesuatu yang terserak (acak), rasa ingin tahu, elaborasi dan terbuka (terhadap segala kemungkinan peluang), fleksibel dan berani mengambil risiko, toleran terhadap ambiguitas, asli/murni/original, berpikir kompleks dan imajinatif, dan bebas. Untuk bisa mengukur karakteristik orang yang kreatif, Torrance (dalam Scritchfield, 1999) mengembangkan tiga model pengukuran, yaitu untuk kemampuan (seperti yang diungkap di atas), keterampilan yang berkaitan dengan kreativitas seperti mengenali dan menerapkan strategi kreatif, dan motivasi.

*Creative process* berkaitan dengan tahap-tahap yang harus dilakukan seseorang untuk bisa menghasilkan karya kreatif. Wallas (dalam Scritchfield, 1999) mengungkapkan empat tahap proses kreatif, yaitu: 1) persiapan, 2) inkubasi, 3) iluminasi, dan 4) verifikasi.

Suatu hasil (*output/outcome*) gagasan dan aktivitas kreatif, merupakan produk kreativitas. Terdapat tiga karakteristik *creative products* (Besemer & O'Quin dalam Scritchfield, 1999), yaitu: 1) *novel*, baru, orisinal, 2) resolusi, target dibuat/dikembangkannya suatu produk sesuai kebutuhan, dan 3) sintesis, kemanfaatan dan peluang (pengembangan) jangka panjang.

*Creative press* merujuk pada lingkungan di mana individu kreatif berada, proses berlangsung dan produk dibuat. Hal ini berkaitan dengan iklim atau situasi yang mempengaruhi ketiga aspek lainnya, baik efek positif (lebih membangkitkan) atau justru sebaliknya, menurunkan/menjatuhkan. Terdapat tiga kategori tekanan lingkungan, yaitu: 1) internal, persepsi personal terhadap lingkungan/semesta, 2) eksternal, faktor-faktor fisik, sosial-budaya, atau lainnya, dan 3) hubungan interpersonal, seperti kebebasan, konflik, lelucon, dinamika sosial, atau kepercayaan dan keterbukaan.

### **Memulai Berkreasi**

Kreativitas tidaklah sama dengan kecerdasan (intelektual) atau bakat (Lubart & Guignard, 2004). Sebagaimana diungkap di atas, kreativitas menyangkut kehendak untuk mengorganisasi dan memberdayakan potensi kecerdasan untuk mampu menghadapi persoalan hidup.

---

<sup>\*)</sup> Makalah yang disampaikan pada kegiatan Training Motivasi untuk siswa kelas XII SMAN 1 Mlati, Sleman, Juli 2011.

Dalam hal ini, *seberapa jauh sebenarnya kita mau melihat hal-hal yang tampak biasa menjadi 'masalah' dan lantas dapat menjadikannya sesuatu yang luar biasa*, merupakan cara pandang yang perlu dimiliki terlebih dahulu untuk menjadi kreatif.

Lalu, bagaimana memulainya?

Seperti diungkap sebelumnya, kepekaan, sikap terbuka atas pengalaman baru/berbeda, kepercayaan diri, yang didukung gaya/cara dan kemampuan berpikir divergen, toleran terhadap ambiguitas dan berani mengambil risiko, adalah kontributor penting lahirnya kreativitas dalam diri. Artinya, hal penting pertama yang harus dilakukan untuk menjadi kreatif adalah mengembangkan kepekaan dan sikap terbuka terhadap segala kemungkinan masalah yang dapat ditemui di lingkungan, baik fisik maupun sosial. Hal ini akan sulit dilakukan bila kita terbiasa 'membatasi cara pandang' atas sesuatu. Kebiasaan baku, formal, pakem, kerap sekali menjadi pembatas munculnya kepekaan. Dengan demikian, secara psikologis, agar lebih peka terhadap lingkungan maka kita harus memiliki sugesti-kehendak kuat untuk 'membuka mata' lebih lebar dan keluar dari zona kenyamanan keseharian.

Kepekaan yang kita miliki akan menjadi dasar bagi lahirnya ketertarikan dan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang lebih dan, kerap tanpa disadari, motivasi pun akan bangkit. Namun, ini adalah tahap kritis, karena bila tidak ditindak lanjuti dengan inisiasi gagasan, maka motivasi ini biasanya memudar. Dan bila memudar, kita akan mudah terperangkap kembali dengan zona kenyamanan. Inisiasi gagasan, sebagai tahap awal (persiapan), pada dasarnya merupakan fase identifikasi dan pengumpulan ide-ide kreatif, yang berbeda dari lainnya, dan relevan dengan objek-persoalan yang kita temukan. Proses penting dari tahap inisiasi ini adalah transformasi, yaitu penafsiran (interpretasi) sebetulnya fenomena/gejala menjadi persoalan yang didasari oleh pengetahuan dan pengalaman.

Dorongan gagasan awal membutuhkan ruang pemikiran yang lebih terbuka. Jika sampai pada fase ini, maka yang perlu dilakukan adalah pengendapan (inkubasi). Biarkan benih gagasan yang telah tertanam dalam pikiran 'berkembang sendiri' melalui pemikiran-pemikiran yang bebas tanpa intervensi sugesti. Dalam kajian psiko-kognitif, pikiran kita memiliki 'kehidupannya sendiri' untuk bisa tumbuh dan berkembang yang kerap terjadi di bawah alam sadar. Secara alamiah, kita biasanya akan merasa terdorong terus untuk memberi asupan (pupuk) gagasan ini dengan tambahan informasi, dan diam-diam gagasan itu telah menjadi besar.

---

<sup>\*)</sup> Makalah yang disampaikan pada kegiatan Training Motivasi untuk siswa kelas XII SMAN 1 Mlati, Sleman, Juli 2011.

Untuk dapat menyelesaikan atau memecahkan persoalan atas objek-persoalan, maka setelah inkubasi tersebut kita harus segera melakukan iluminasi, berupa eksplorasi untuk mendapatkan informasi-informasi penting. Fase eksplorasi ini merupakan 'kawah candradimuka' dimana gagasan-gagasan kita harus dituang dalam bentuk yang sudah dirancang sebelumnya. Eksperimen, desain/ rancang bangun, metode, atau sebatas restrukturisasi gagasan adalah contoh bentuk penuangan ide dalam fase ini. Hal yang perlu diperhatikan adalah, berbagai tantangan terutama kegagalan, akan muncul dan menjadi ujian ketahanan mental-emosional seseorang yang akan menjadi kreatif di sini. Selain itu, eksplorasi ini juga perlu memperhatikan ruang lingkup makna kreasi kita melalui analisis manfaat dan kontribusinya, baik secara personal maupun sosial. Seberapa jauh manfaat karya kita bagi khalayak? Ini adalah pertanyaan mendasar untuk mengukur seberapa nilai hasil kreativitas kita. Jika hasil kreasi kita ternyata teruji kelayakannya, maka kreativitas kita benar-benar berharga.

### **Penutup (Refleksi)**

Berdasarkan uraian di atas, beberapa hal yang dapat menjadi catatan penutup sekaligus refleksi adalah:

- 1) setiap orang berhak dan bisa menjadi kreatif, sebab masing-masing individu dibekali potensi kecerdasan dan memiliki pengalaman.
- 2) menjadi kreatif bukan semata persoalan rasional, tetapi lebih kepada masalah emosional; berkehendak jadi kreatif atau tidak?
- 3) terperangkap dalam 'zona kenyamanan' kebiasaan cara berpikir dan pandang atas segala fenomena dalam semesta, merupakan penghambat bagi berkembangnya kepekaan, sehingga daya kreativitas pun menjadi terbatas.
- 4) kepekaan, ketertarikan dan rasa ingin tahu, inisiasi gagasan, inkubasi, eksplorasi dan evaluasi, adalah tahap-tahap menjadi individu kreatif.
- 5) eksistensi diri akan tampak melalui fungsi dan kontribusi masing-masing diri, baik secara personal maupun komunal-sosial. Dan menjadi kreatif merupakan salah satu cara mengukur sekaligus bersyukur, melalui jalan melakukan hal-hal yang baik/benar!

### **Rujukan**

Halpern, Diane F. 2003. *Thought & Knowledge: An Introduction to Critical Thinking, 4<sup>th</sup> Edition*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

---

<sup>\*)</sup> Makalah yang disampaikan pada kegiatan Training Motivasi untuk siswa kelas XII SMAN 1 Mlati, Sleman, Juli 2011.

- Kaufman, James C & Baer, John. 2004. Hawking's Haiku, Madonna's Math: Why it is Hard to be Creative in Every Room of the House, dalam Sternberg, *et.al.* (Eds). 2004. *Creativity: from Potential to Realization*. Washington: American Psychological Association.
- Lubart, Todd & Guignard, Jacques-Henri. 2004. The Generality-Specificity of Creativity: A Multivariate Approach, dalam Sternberg, *et.al.* (Eds). 2004. *Creativity: from Potential to Realization*. Washington: American Psychological Association.
- Murakami, Kazuo. 2007. *The Divine Message of the DNA; Tuhan dalam Gen Kita*. Bandung: Mizan.
- Ridley, Matt. 2005. *GENOM; Kisah Spesies Manusia dalam 23 Bab*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Runco, Mark A. 2004. Everyone Has Creative Potential, dalam Sternberg, *et.al.* (Eds). 2004. *Creativity: from Potential to Realization*. Washington: American Psychological Association.
- Simonton, Dean K. 2004. Creativity as a Constrained Stochastic Process, dalam Sternberg, *et.al.* (Eds). 2004. *Creativity: from Potential to Realization*. Washington: American Psychological Association.
- Scritchfield, Michael Lee. 1999. *The Creative Person, Product, Process and Press: The 4P's*. [Online] tersedia di <http://www.buffalostate.edu/orgs/cbir/readingroom/html/Scritchfield-99.html>, diakses tanggal 19 Mei 2011.

---

<sup>\*)</sup> Makalah yang disampaikan pada kegiatan Training Motivasi untuk siswa kelas XII SMAN 1 Mlati, Sleman, Juli 2011.